

**IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN  
PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA DI MTs NEGERI 01  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**LUQYANA LAILATUS SAFITRI**  
NIM. 1703016123

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Luqyana Lailatus Safitri**

NIM : 1703016123

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **IMPLEMENTASI NILAI KAREKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA DI MTs NEGERI 01 KOTA SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



**Luqyana Lailatus Safitri**

NIM. 1703016123

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Nilai Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Pada Siswa Di MTs Negeri 01 Semarang**

Penulis : Luqyana Lailatus Safitri  
NIM : 1703016123  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 3 Januari 2023

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji

H. Nur Asyiah, M.S.I  
NIP: 197109261998032002

Sekretaris/Penguji

Dr. Kasan Bisri, M.Ag.  
NIP: 198407232018011001

Penguji I

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.  
NIP: 19691220199503001



Penguji II

Dwi Yunitasari, M.Si.  
NIP: 98806192019032016

Dosen Pembimbing

Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.  
NIP: 196511231991031003

## NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa nama di bawah ini telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi ini dengan:

Judul : **Implementasi Nilai Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Pada Siswa Di MTs Negeri 01 Kota Semarang**  
Nama : Luqyana Lailatus Safitri  
NIM : 1703016123  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 Desember 2022

  
Dr. H. Raharjo M.Ed.St.  
NIP. 196511231991031003

## ABSTRAK

Judul : **Implementasi Nilai Karakter Religius Dan Peduli Lingkungan di MTs Negeri 01 Kota Semarang**

Nama : Luqyana Lailatus Sfitri

NIM : 1703016123

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh warga sekolah, dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan juga anggota masyarakat. Menyikapi pentingnya Pendidikan karakter, maka sangat diperlukan Pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika, seperti disiplin, religius, jujur, tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tentang nilai-nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTs negeri 01 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTs Negeri 01 Semarang terlaksana melalui pembiasaan nilai-nilai religius, aktivitas islami, dan kegiatan peduli lingkungan. Pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan dapat meningkatkan perilaku peserta didik. Penerapan Pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan spontan. Karakter religius diterapkan dengan mengucapkan salam sambil berjabat tangan dengan guru, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjama'ah. Karakter peduli lingkungan diterapkan dengan membuang sampah pada tempatnya, mengelola sampah plastik, dan melaksanakan piket sesuai jadwal.

Kata kunci: *Nilai Karakter Religius, Nilai Karakter Peduli Lingkungan*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamddulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang senantiasa telah melimpahkan nikmat serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Salawat* serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Saw. Sang pendidik sejati, pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, serta semoga tercurah kepada para sahabat, tabiin, dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapat dorongan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materiel hingga selesainya skripsi ini. Penulis tidak bisa menyebutkan secara keseluruhan, namun untuk mewakilinya, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

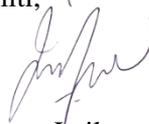
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum. yang telah memberikan izin dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Fihris, M.Ag., dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Kasan Bisri, M.Ag.

3. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Raharjo M. Ed. St., yang senantiasa memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
4. Dosen Wali, Ibu Cyndy Febrindasari, M.A., yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan, serta kepada staf akademik dan staf perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
6. Kepala Sekolah MTs Negeri 01 Semarang, Bapak H. Kasturi, S.Pd., M.PD., yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian di MTs Negeri 01 Semarang.
7. Segenap Bapak/Ibu Guru, karyawan, dan peserta didik MTs Negeri 01 Semarang yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis, khususnya kepada Bapak H. Marjoko, M.Pd., Bapak Marjuki, S.Ag., Bapak Mohammad Fajar Ansori, S. Ag, M.Pd., Ibu Widijastuti, S. Psi., Ibu Ima Setiyowati, S.Ag., Ibu Rokhmah Nuryati, S.SI., dan Bapak Slamet Riyadi, S.Pd., yang telah membantu dalam mendapatkan data penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Shon Haji dan Ibunda Solichah. Terima kasih atas segala doa, restu, curahan kasih sayang, motivasi dan bimbingan yang tiada henti. Penulis sangat mencintainya dan berharap menjadi anak yang bisa dibanggakan.

9. Adik-adik tersayang Ahmad Zufar Najmal Mujtaba dan Farhan Fairuz As-Syauqi, yang senantiasa memberikan perhatian dan dukungan hebat kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman penulis yang telah mendoakan, membantu, dan memberikan semangat khususnya Mbak Mila, Mbak Hikmah, Adek Devita, Milcha, Widia, Indah, Nurul, dan seluruh teman-teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut dan pihak yang tidak bisa penulis sebutkan di atas mendapat balasan dari Allah Swt, yang lebih baik dan berlipat ganda. Pembuatan skripsi ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Namun penulis menyadari masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karenanya diharapkan segala saran dan kritik yang membangun kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 16 Desember 2022  
Peneliti,



Luqyana Lailatus Safitri

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA .....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka .....	6
B. Kajian Teori .....	8
1. Pengertian Nilai .....	8
2. Pentingnya Pendidikan Karakter .....	20
3. Faktor Pembentukan Karakter .....	26
4. Tujuan Pendidikan Karakter .....	40
C. Kerangka Berpikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47

C. Sumber Data .....	47
D. Fokus Penelitian .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Uji Keabsahan Data .....	51
G. Teknik Analisis Data .....	52
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>53</b>
A. Implementasi Nilai Karakter Relegius dan Peduli Lingkungan.....	53
B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai Karakter.....	81
C. Pembahasan .....	93
D. Keterbatasan .....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>1</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter .....	11
Tabel 4. 1 Jadwal Ekstrakurikuler dan Pengampu .....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi semua manusia, baik secara individu, kelompok masyarakat, maupun bangsa yang wajib terpenuhi. Di era globalisasi ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang, dan apabila ilmu yang dibangun tidak dilandasi dengan ilmu agama maka manusia akan semakin sulit untuk mengenal agama yang dianutnya. Dengan demikian, Pendidikan seharusnya diarahkan ke jalan yang benar dan didasari dengan agama, sehingga dapat membentuk sebuah karakter yang tercermin dari kepribadian sehari-hari.<sup>1</sup>

Pendidikan agama Islam pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia yaitu mempunyai fungsi memberikan bimbingan dalam hidup dalam artian agama ditanamkan sejak kecil sehingga menjadi suatu bagian dari kepribadian yang dapat mengatur atau mengontrol perilaku, menolong dalam menghadapi kesukaran sehingga seseorang yang mengerti agama akan menghadapi berbagai permasalahan dengan selalu ingat kepada

---

<sup>1</sup>Anas Salaludin dan Irwanto Alkrienciechi, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 41.

Allah SWT, sehingga pendidikan agama islam juga berfungsi untuk mententramkan batin.<sup>2</sup>

Nilai-nilai karakter pada pendidikan karakter berupaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.<sup>3</sup>

Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Begitu kata William Kilpatrick.<sup>4</sup> Tanpa karakter baik yang tertanam dalam diri masing-masing, seseorang akan cenderung menomorsatukan akal nya sendiri, mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya. Maka dari itu penanaman karakter sejak usia anak-anak sangatlah penting guna mengatasi masalah-masalah seperti itu.

Ada banyak jenis karakter yang telah dirumuskan, dan yang dititikberatkan dalam penelitian ini adalah karakter religius dan peduli

---

<sup>2</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 21-22.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1-2.

<sup>4</sup>Thomas Lichona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), hlm.

lingkungan. Kedua karakter tersebut bisa diketahui dimiliki oleh seseorang dari caranya berperilaku sehari-hari, dari cara bergaul dengan orang lain dan juga dari caranya beribadah. Karena hakikatnya pendidikan tidak hanya terikat dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga tertanam sikap religius dan peduli lingkungan dalam diri peserta didik.

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan adalah selama pembelajaran berlangsung, siswa tidak mendengarkan guru saat menjelaskan materi, karena guru terkesan monoton dalam menyampaikan sehingga menyebabkan siswa bosan dan akhirnya asyik bermain sendiri. Selain itu juga terdapat beberapa siswa berlari ke sana ke mari dan bermain sendiri, bahkan ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin dari guru.

Guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan pembelajaran dan tidak terpaku pada bahan ajar yang ada. Kesalahan atau kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya ialah karena guru terlalu terpaku terhadap bahan ajar yang ada. Guru kurang mengembangkan karakter yang dimiliki peserta didiknya, sehingga yang terjadi saat ini kelemahan mental dan moral di mana-mana. Padahal jika kita lihat guru mampu mengembangkan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk belajar secara maksimal kepada peserta didik. Implementasi nilai pendidikan karakter dapat

dilakukan dengan memanfaatkan alam sebagai tempat dan sumber belajar bagi peserta didik.

Lalu mengenai peduli lingkungan, sebagai manusia kita harus bertanggung jawab atas apapun yang kita lakukan dan juga diberi tanggung jawab untuk memelihara bumi. Kepada alam, baik itu binatang, tumbuhan, maupun lingkungan kita dianjurkan untuk tidak merusaknya. Sering kali terjadi seperti membuang sampah sembarangan yang akibatnya bisa menyumbat aliran air dan terjadilah banjir. Perbuatan membuang sampah sembarangan itu selain perbuatan tidak disiplin pada aturan untuk menjaga kebersihan, juga merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab pada alam yang seharusnya dilestarikan.

Seperti itulah kiranya masalah-masalah yang nampak di negara kita, maka dari itu sekolah sebagai pemupuk karakter anak harus lebih bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Mengupayakan agar anak memiliki sikap patuh terhadap aturan, memiliki rasa berani menerima beban sebagai akibat dari perbuatannya sendiri, dan memiliki rasa ingin menjaga lingkungannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks pembahasan diatas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTsN 01 Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTs N 01 Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTsN 01 Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTsN 01 Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan memberikan kontribusi bagi pihak sekolah tentang pendidikan karakter, khususnya tentang implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTsN 01 Semarang. Manfaat kedua yaitu bagi guru. Untuk meningkatkan kepedulian kepada peserta didik terhadap pentingnya penanaman nilai karakter religius dan peduli lingkungan. Kemudian manfaat ketiga yaitu bagi siswa. Diharapkan siswa dapat menerapkan apa yang telah disampaikan oleh guru sehingga tercapai tujuan yaitu karakter yang baik

## **BAB II**

### **IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Sesuai dengan judul proposal penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, relevan, dan bisa dijadikan sebagai rujukan ataupun pembanding yaitu sebagai berikut:

1. “Penerapan Nilai-Nilai Religius pada Siswa Kelas VA dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah” Skripsi yang ditulis oleh Hanni Juwaniah pada tahun 2013 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurut penelitiannya, peneliti melakukan penelitian dalam nilai-nilai religius yang diterapkan serta proses penerapan yang dilakukan pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara.

Hasil penelitian tersebut berupa pendeskripsian penerapan metode dan proses penerapan beberapa nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara, diantaranya yaitu: (1) Nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa yang meliputi nilai dasar dalam pendidikan yang mencakup dua dimensi yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. (2). Proses penerapan nilai-nilai religius

melalui pembiasaan dan peneladanan yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

2. “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program “*Green Environment*” di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang”. Skripsi yang dibuat oleh Nina Setyani pada tahun 2013 jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini mengambil tema tentang pendidikan karakter peduli lingkungan diantaranya tentang pelaksanaan. Hambatan dan solusi yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP Alam Ar-Ridho Semarang.

Hasil penelitian ini berupa pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program *Green Environment* yang dilaksanakan dengan strategi transformasi budaya sekolah dan pembiasaan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan rutin, terprogram, dan kegiatan spontan.

3. “*Pengembangan karakter Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gubukrubuh Gunungkidul*”. Skripsi yang disusun oleh Muh Nailul Furqon pada tahun 2012, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mempunyai subjek penelitian siswa-siswi, guru dan karyawan MTs N Gubukrubuh Playen Gunungkidul. Fokus penelitian yang menekankan pada pengembangan karakter keagamaan di MTs N Gubukrubuh Playen Gunungkidul.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan system pendidikan karakter dan peduli lingkungan dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Negeri 01 Semarang dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem pendidikan karakter dalam membentuk karakter peserta didik (2) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan system pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, menurut bahasa Latin “*velere*”, atau dalam bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.<sup>1</sup> Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>2</sup> Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa ahli antara lain: Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan

---

<sup>1</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm. 56.

<sup>2</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, yang mana manusia bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.<sup>3</sup>

- a. Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yaitu suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>4</sup>
- b. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang member arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>5</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah keyakinan yang telah diyakini

---

<sup>3</sup>H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1.

<sup>4</sup>Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 114.

<sup>5</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

memberikan kesan tersendiri terhadap baik buruknya sebuah perilaku dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan suatu perbuatan.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki Sembilan pilar karakter dasar, yaitu: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>6</sup>

Sembilan pilar di atas cenderung berorientasi pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>7</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter di atas, tampaknya ada beberapa nilai karakter yang perlu mendapatkan tekanan dalam Pendidikan karakter bangsa. Depdikbud merumuskan paling sedikit adanya 18 nilai Pendidikan budaya dan karakter bangsa

---

<sup>6</sup>Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta, Ar-Ruz, 2012), hlm. 48-49.

<sup>7</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 83.

yang dianggap penting untuk dibantukan kepada anak didik di seluruh Indonesia. Nilai-nilai karakter itu seperti tabel berikut:<sup>8</sup>

Tabel 2. II.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NO	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi

---

<sup>8</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 35-37.

NO	Nilai Karakter	Deskripsi
		berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa,

NO	Nilai Karakter	Deskripsi
		lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca sebagai sebagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

NO	Nilai Karakter	Deskripsi
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

a. Pengertian Nilai Karakter Religius

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (Bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari Bahasa Arab jamak dari bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>9</sup>

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charassain* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola. Menurut Thomas Lickona (1992: 22), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam Tindakan

---

<sup>9</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aaplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 65.

nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>10</sup> Al-Ghazali menggambarkan akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terukir dari kecil.<sup>11</sup>

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/ajaran agamanya.<sup>12</sup> Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan disebarkan kepada masyarakat.

Pendidikan karakter berarti Pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami,

---

<sup>10</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32.

<sup>11</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter "Solusi yang tepat Membangun Bangsa"* (Jakarta: BM. MIGAS, 2004), hlm. 25.

<sup>12</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Misalnya, kalau ingin karakter jujur terjadi, maka Pendidikan karakter berarti suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang mempengaruhi seluruh cara berfikir dan bertindak dalam hidupnya.<sup>13</sup>

Terdapat tujuh cara menumbuhkan kebijakan utama (karakter yang baik) dalam diri anak, yaitu empati, hati Nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebijakan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapanpun.

1) Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesulitan serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

2) Hati Nurani

Hati Nurani adalah suara hati membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, dan membuat dirinya

---

<sup>13</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), hlm. 29-30.

merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

3) Kontrol Diri

Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil Tindakan yang berakibat buruk. Sifat ini membangkitkan sikap moral dan baik hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

4) Rasa hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.

5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia akan lebih berbelas kasioh kepada orang lain.

6) Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, *gender*, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

#### 7) Keadilan

Keadilan menuntun anak memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil.

Pendidikan nilai akan membantu peserta didik agar dapat menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program Pendidikan.

Pendidikan nilai ialah upaya mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

maanusiawi dan berkepedulian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain. Intinya adalah menjadi manusia yang terdidik baik terdidik dalam imannya, ilmunya maupun akhlakunya serta menjadi warna negara yang baik.<sup>14</sup>

#### **b. Pengertian Nilai Karakter Peduli Lingkungan**

Kata peduli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.<sup>15</sup> Serta mengembangkan upaya-upaya untuk untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menurut UU No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perkehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 21-22.

<sup>15</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8-9.

<sup>16</sup>Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter dalam Prspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 169.

Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan manusia berwawasan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan secara bijaksana.

Indikator ketercapaian nilai-nilai peduli lingkungan diantaranya sebagai berikut; pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, menyediakan kamar mandi dan air bersih, pembiasaan hemat energi, membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.<sup>17</sup>

## **2. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Pentingnya Pendidikan karakter bagi anak didik adalah sebagai pembinaan akhlak. Sebagai sarana ibadah dan memiliki tujuan yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter patut menjadi perhatian serius dalam dunia Pendidikan. Hal ini dikarenakan Pendidikan perlu menganut progresivisme

---

<sup>17</sup>Agus Wibowo, dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 166-167.

dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberikan kebebasan beraktualisasi. Maka urgensi Pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep kebebasan berkehendak dengan menyeimbangkan konsep determinism dalam praktis Pendidikan.

Pendidikan karakter perlu memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikul. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan atau bahkan berrtentangan dengan etika dan norma universal, maka tanggung jawab dan sanksi harus diterima peserta didik.<sup>18</sup>

a. Pentingnya Pendidikan Karakter Religius

Pada zaman nabi bentuk dari Pendidikan karakter yaitu dengan langsung memberikan contoh konkret, karena menurut beliau memberikan contoh nyata jauh lebih memberikan manfaat dan dapat langsung dirasakan dan diterapkan oleh para sahabat. Konsep Pendidikan karakter yang ditanamkan Rosulullah SAW sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan yang artinya harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak didik sebelum, nilai-nilai tersebut ditanamkan

---

<sup>18</sup>Yasin Nurfalah, *Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, Volum 27, No. 1, Januari, 2016. Hlm. 181.

kepadanya. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh Rasulullah dilandasi dan didasari dengan keteladanan, sehingga dapat menumbuhkan kebaikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh tentang kesabaran, Rasulullah dan akhlak beliau ketika berbicara dengan orang lain, sekalipun itu orang kafir, Rasulullah tetap mendengarkan dan tidak memotongnya meskipun beliau tidak menyukai hal tersebut. Hal ini mengajarkan bahwa dengan memberikan contoh yang baik, maka orang lain akan mencoba untuk menerapkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Ahzab 33:21 tentang akhlakul karimah Rasulullah yang artinya;

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

- 2) *Kedua*, dalam mengajarkan Pendidikan akhlak Rasulullah melakukan secara bertahap, pelan tapi pasti. Seperti contohnya ketika Rasulullah mengajarkan shalat. Rasulullah memerintahkan anak pada usia 7 tahun sekedar diperintah untuk belajar tentang Gerakan-gerakan dalam sholat, kalau anak tidak mau melaksanakan, maka anak tidak perlu dipukul, hanya diberi pengarahan bahwa shalat itu salah satu tiang agama. Tetapi jika sudah beranjak diusia 10 tahun,

ketika anak mulai diperintah untuk sholat dan tidak mau mengerjakan, maka diperbolehkan untuk memukul. Makna memukul berarti memberikan didikan agar anaknya menjadi anak beragama, selama tidak membahayakan anak dan menyebabkan kesakitan.

- 3) *Ketiga*, sikap Pendidikan akhlak yang ditunjukkan Rasulullah yaitu dengan menanamkan karakter kenabian yaitu *siddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fatonah* (cerdas). Hal ini terlihat dari keseharian Rasulullah yang selalu dihiasi dengan indahnya akhlak.

Beberapa penjelasan diatas menguatkan kita bahwa penting atau urgennya Pendidikan karakter karena Rasulullah sendiri yang langsung memberikan contoh. Selanjutnya Pendidikan karakter juga telah diajarkan oleh bapak Pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau menjelaskan bahwa sendi-sendi Pendidikan karakter ditopang oleh tiga unsur yaitu “*ngerti*”, “*ngroso*”, dan “*nglakoni*”.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Sigit Dwi Laksana, *Pentingnya Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21<sup>st</sup> Century*, *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, Vol 1, No. 1, Februari 2021. Hal. 16-17. [View of Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21 \(iainnumetrolampung.ac.id\)](http://iainnumetrolampung.ac.id)

Tiga unsur yang telah dijelaskan Ki Hajar Dewantara diatas memiliki artinya bahwa Pendidikan karakter melibatkan proses *ngerti* atau *understanding* yaitu membangun pengertian dan pemahaman, *nglakoni* atau *action* artinya melakoni nilai yang diinternalisasikan, dan *ngroso* atau *reflection* yaitu melakukan refleksi atas apa yang dilakukan.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Masyarakat sebagai lingkungan Pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses Pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat.

Oleh karena itu, orang tua di lingkungan keluarga dituntut agar dapat memilih lingkungan yang mendukung Pendidikan karakter anak-anak mereka dan menghindari kondisi lingkungan masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan berdampak buruk pada kepribadian atau karakter anak tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, hlm. 197.

Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan, karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan sekolah. Setiap sekolah harus mampu menanamkan nilai karakter peduli lingkungan. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan nilai karakter peduli lingkungan terhadap peserta didik, diantaranya:

1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih
4. Pembiasaan hemat energi
5. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
6. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
7. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik
8. Menyediakan peralatan kebersihan.<sup>21</sup>

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah, penanaman nilai karakter peduli lingkungan juga harus

---

<sup>21</sup>Pupuh Fathurrohman. Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 191.

didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak yang berperan penting dalam program penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu kepala sekolah. Program yang sudah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk dilaksanakan kepada peserta didik.

Pentingnya implementasi nilai peduli lingkungan berkaitan dengan permasalahan degradasi moral masyarakat Indonesia dalam hal peduli lingkungan. Kesadaran masyarakat dalam hal ini akan pentingnya sikap peduli lingkungan terutama peserta didik dalam pelestarian alam dan kehidupan. Meskipun dalam proses masih ditemukan kendala, harapan untuk sikap peduli lingkungan dapat menjadi karakter dan budaya sekolah tetaplah ada. Budaya sekolah secara tidak langsung juga akan menjadi ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.

### **3. Faktor Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berbagai pendapat dari pakar anak, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan

oleh dua faktor, yaitu *nature* (faktor alami) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan).

- 1) Pengaruh *nature*, agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan.
- 2) Pengaruh *nurture*, faktor lingkungan yaitu usaha memberikan Pendidikan dan sosialisasi sangat berperan dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan seorang anak.<sup>22</sup>

- a. Faktor Pembentukan Nilai Karakter Religius

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara bertahap mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter “Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa”*, hlm. 25-27.

<sup>23</sup>M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 16.

Berikut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

1. Faktor *internal*

a) Insting (naluri)

Insting adalah sikap/tabi'at yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

b) Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

c) Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

d) Keinginan (*will*)

Adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus kita lakukan.

e) Hati Nurani (*conscience*)

f) Adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan sesuai hati nurani, baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hlm. 73.

## 2. Faktor eksternal

### a) Orang tua

Orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak-anak. Sejak lahir anak belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua. Bahkan, secara psikologis ada yang mengatakan bahwa sejak dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya, terutama dari ibu yang mengandungnya.

Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang penuh kasih sayang, saling membantu, saling menerima, berkembang menjadi orang yang mudah bergaul dengan orang lain, jujur serta menerima perbedaan. Demikian jelas bahwa suasana keluarga menjadi penting bagi perkembangan karakter anak. Maka penting dalam Pendidikan karakter anak di sekolah melibatkan orang tua dan keluarga agar Pendidikan dapat lebih efektif dan berjalan dengan lancar.

### b) Guru

Guru di sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam Pendidikan karakter anak. Guru, lewat pengajarannya dan juga lewat sikapnya, dapat mengajarkan yang baik dan

tidak baik. Keteladanan guru sangat penting dalam [Pendidikan karakter terutama di tingkat Pendidikan yang lebih kecil di SD dan SMP. Anak-anak dapat lebih mudah meniru apa yang dilakukan gurunya.

Contoh kehidupan dan sikap guru seperti hormat pada orang lain, jujur dan terbuka dalam mengoreksi pekerjaan siswa, dekat dengan anak, tidak mendiskriminasi anak-anak tertentu, dan sikap mencintai semua anak akan membantu anak-anak belajar nilai karakter dan mengembangkannya.

Oleh karena itu, peran guru dalam Pendidikan karakter sangat penting. Maka sekolah perlu memilih guru-guru yang sungguh dapat dicontoh dan sungguh-sungguh menaruh perhatian pada perkembangan karakter anak-anak.<sup>25</sup>

c) Teman atau kelompok

Sikap dan karakter seorang anak, terutama anak remaja, sangat dipengaruhi oleh teman dan kelompok. Banyak anak remaja yang bergaul dengan teman yang suka

---

<sup>25</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 65-68.

berkelahi, akhirnya terjerumus menjadi suka berkelahi. Seorang anak dari keluarga baik-baik, namun karena teman-temannya adalah anak yang malas-malasan belajar dan hanya mengganggu orang lain, maka ia dapat terpengaruh menjadi anak yang malas dan perusak. Sebaliknya anak yang tergabung dalam kelompok anak yang rajin belajar, bermoral baik, suka membantu orang lain, dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Di sinilah orang tua dan sekolah perlu waspada memantau anak-anak mereka itu masuk kelompok seperti apa.

d) Lingkungan

Pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak remaja juga dipengaruhi oleh keadaan, situasi, dan karakter masyarakat atau lingkungan. Kalau masyarakatnya sungguh baik dan berkarakter kuat, maka anak-anak akan lebih mudah belajar karakter di situ dan memilih karakter yang baik. Sementara kalau lingkungan tidak baik, maka anak-anak dengan mudah terpengaruh hal buruk.

Oleh karena itu, untuk membantu perkembangan karakter anak secara positif,

perlu lah masyarakat dan lingkungan sekitar mengembangkan sikap dan karakter yang baik. Disinilah salah satu letak kesulitan mendidik anak-anak berkarakter baik. Akibatnya apa yang diajarkan di sekolah, di luar tidak diterapkan, seperti contoh di sekolah anak diajari bersikap jujur dan menghormati orang lain. Waktu keluar sekolah, anak-anak melihat bahwa banyak orang di masyarakat tidak jujur, korupsi, dan berkelahi. Akibatnya anak menjadi bingung mana yang mau diikuti.

e) Buku bacaan

Banyak yang mengatakan bahwa karakter mereka menjadi seperti sekarang karena pengaruh buku yang mereka baca. Banyak anak yang berkembang karakternya karena isi buku yang dibacanya memberi inspirasi bagi kehidupannya. Misalnya beberapa anak menjadi berkarakter pemberani, tidak takut pada situasi baru, berani mencoba tantangan yang berat karena membaca kisah-kisah petualangan dari buku-buku novel kisah perjuangan. Berbeda jika anak membaca buku yang berisi tentang hal-hal negative. Yang

dapat menjadikan anak tersebut berkarakter buruk.

Di sini sekolah sangat berperan penting membantu anak untuk dapat memilih buku yang dibaca, apakah buku yang baik atau tidak baik.

f) Media massa

Di zaman media elektronik dan teknologi informasi sekarang ini, media seperti televisi, video, internet, HP, dan lain-lain sangat mempengaruhi karakter orang muda. Banyak anak remaja yang meniru apa yang terjadi di media, kalau yang dilihat mereka hal-hal yang jelek maka mereka akan mudah terpengaruh dengan hal tersebut.

Teknologi informasi jelas sangat banyak manfaatnya untuk meningkatkan kemampuan kita belajar dan berkomunikasi dengan siapapun di dunia ini dengan cepat yang dapat memperlancar pekerjaan kita. Namun, disisi lain teknologi informasi dapat memberikan informasi yang tidak baik yang dapat merusak karakter anak muda. Disinilah pentingnya anak-anak muda dibantu untuk dapat secara kritis menggunakan hasil teknologi informasi

seperti internet, HP, video dan lain-lain dibantu untuk melihat mana yang baik dan yang tidak baik. Bila anak muda tidak kritis maka akan mudah terpengaruh dan ikut arus yang jelek.

g) Agama

Agama yang dianut anak dan Pendidikan agama yang terkait mempunyai pengaruh yang kuat pada perkembangan karakter anak. Kalau Pendidikan agama anak itu baik dan mengerjakan tindakan-tindakan yang bermoral, maka anak-anak juga akan berkembang menjadi orang yang bermoral dan karakternya lebih kuat. Begitu juga sebaliknya, kalau agama dan Pendidikan agama yang dianutnya mengajarkan sikap yang kurang baik, maka anak-anak akan menjadi kurang baik.

Di zaman global ini pengaruh yang perlu dicermati, antara lain adalah keluarga, sekolah, masyarakat, media, kelompok teman dan lain-lain. Di lapangan kadang pengaruh luar lebih besar daripada pengaruh di sekolah. Tanpa dukungan lingkungan yang baik, Pendidikan

karakter akan sulit berjalan dan hasilnya tidak optimal.<sup>26</sup>

b. Faktor Pembentukan Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Faktor pembentukan peserta didik tidak hanya dilakukan dengan bentuk pembelajaran saja, akan tetapi perlu dilakukan dengan pembiasaan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam mampu membentuk karakter peserta didik yang toleransi dan religius yang selanjutnya akan tercermin di kehidupan peserta didik sehari-hari.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian saat ini. Banyaknya banjir, tanah longsor, dan polusi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah lingkungan

---

<sup>26</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 68-74.

pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap individu. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pelaksanaan Pendidikan karakter perlu menggunakan pendekatan-pendekatan yang yang dapat memudahkan pencapaian tujuan. Pendekatan ini dilakukan agar peserta didik sebagai subyek dalam pengembangan karakter menjadi dekat dengan objek atau sasaran kegiatan yaitu implementasi nilai-nilai sehingga pelaksanaannya menjadi lebih jelas, mudah dan hasilnya optimal. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

a. Pendekatan Sitem Among

Pendekatan sistem among dilandasi *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Pendekatan ini dilandasi oleh asas kekeluargaan yaitu saling asah, saling asih dan saling asuh diantara siswa dan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru yang berjalan dengan sinergis. Dalam hal ini guru hendaknya

dapat memberi dan menjadi contoh teladan, kemudian memberi penguatan, perhatian dan bimbingan, serta memberi dorongan dan mengingatkan bila anak melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya dan keluar dari konteksnya.<sup>27</sup>

b. Pendekatan Inspiratif

Pendekatan inspiratif adalah upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai dengan menciptakan situasi atau kegiatan yang mampu membrikan inspirasi pada diri siswa. Pendekatan inspiratif dapat berupa tindakan bercerita tentang tokoh-tokoh pahlawan atau orang-orang yang berhasil yang memiliki karakter baik yang bisa dicontoh. Bertemu dengan tokoh tertentu juga akan membuat anak-anak terinspirasi akan keberhasilan para tokoh tersebut. Nilai-nilai yang terdapat dalam diri tokoh akan keberhasilannya atau keteladanannya akan diinternalisasi ke dalam dirinya. Dari nilai-nilai yang telah yang telah terinternalisasi menjadi nilai diri yang akan mendorong tumbuh dan berkembanya karakter anak.

---

<sup>27</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan karakter Di Sekolah*, hlm. 50.

c. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan merupakan sikap teladan yang tercermin dalam diri orang tua atau guru yang nampak dalam sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dapat muncul dengan adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh guru. Apa yang diucapkan guru hendaknya sama dengan apa yang dilakukan, baik saat kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah karena hal ini akan dilihat dan didengarkan langsung oleh anak-anak.<sup>28</sup>

d. Pendekatan Intelektualistik

Pendekatan intelektualistik merupakan pendekatan yang dilakukan melalui pengajaran di kelas. Pendidikan yang berupa upaya-upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran. Dengan pengintegrasian dengan mata pelajaran maka secara kognitif anak memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut secara efektif pada derajat kemampuan tertentu. Dengan demikian anak dapat menerima dan melaksanakan sistem nilai yang telah ditanamkan.

---

<sup>28</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan karakter Di Sekolah*, hlm. 51.

e. Pendekatan Aktualistik

Pendekatan aktualistik mengupayakan agar anak dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari dirinya melalui berbagai kegiatan nyata yang diberikan kepada anak. Dalam hal ini, anak akan melakukan kegiatan-kegiatan kongkret yang ada dalam kehidupan. Melalui pendekatan aktualistik ini anak akan membiasakan diri untuk mengembangkan sikap dan perilaku dalam kehidupannya sesuai dengan tata nilai yang ada dalam masyarakat.

f. Pendekatan Eksemplar

Pendekatan eksemplar mengupayakan agar anak terbawa ke dalam dunia nyata yang ada dalam lingkungan kehidupan di sekitarnya. Dengan mengalami kenyataan itu anak dapat menghayati nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sekitarnya. Dengan penghayatan ini diharapkan anak dapat memahami kehidupan nyata. Anak juga akan memahami apa yang boleh dan harus dilakukan serta apa yang tidak boleh dilakukan. Pendekatan ini diharapkan menumbuhkan rasa kepedulian diri terhadap kehidupan lingkungan sehingga bila terjadi sesuatu yang ada disekitarnya anak akan merasa terpanggil untuk ikut membantunya.

Keenam pendekatan tersebut dapat dikembangkan secara maksimal dalam mengintegrasikan Pendidikan karakter dengan mata pelajaran tertentu. Internalisasi nilai kepada peserta didik akan lebih mudah apabila integrasi berjalan dengan baik. Integrasi akan berjalan dengan baik apabila disesuaikan dengan mata pelajaran. Dengan pendekatan pembelajaran, maka anak didik akan merasa nyaman dan internalisasi nilai dapat tercapai sesuai tujuan.<sup>29</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

##### **a. Tujuan Pendidikan Karakter Religius**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan di sekolah

---

<sup>29</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan karakter Di Sekolah*, hlm. 52-53.

yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui Pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya terhadap nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah Pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut adalah akidah, ibadah, dan muamalah. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Tujuan Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik

- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- 5) Membentuk kecerdasan emosional
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, Amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, harapan dari Pendidikan agama islam yaitu untuk mencetak insan yang shaleh dan shalehah yang berakhlak mulia. Karena bagaimanapun juga, Pendidikan.

Agama islam itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan menanamkan ajaran agama, manusia akan hidup menjadi terarah sesuai ketetapan syari'at islam. Manusia dalam hidupnya membutuhkan tiang untuk bersandar, tonggak untuk bergantung padanya, menghadapi hal yang disukai maupun kegagalan dan kesenangan yang dialaminya. Oleh karena itu, disinilah peran agama hadir memberi kekuatan, harapan, kemauan, ketabahan, dan optimis di dalam kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan semua kesadaran peduli lingkungan

---

<sup>30</sup>Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 37.

melalui jalur formal. Membangun kesadaran terhadap lingkungan erat kaitannya dengan membangun budaya atau karakter itu sendiri. Artinya diperlukan waktu yang lama untuk menjadikan budaya cinta lingkungan menjadi karakter sebuah bangsa.<sup>31</sup>

Membangun karakter peduli lingkungan peserta didik pada dasarnya merupakan dari Pendidikan Lingkungan Hidup. Pendidikan Lingkungan Hidup diberikan melalui Pendidikan formal baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai lingkungan. Pada akhirnya dapat menggerakkan mereka berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan.

Terkait dengan karakter peduli lingkungan proses Pendidikan dalam makna luas diharapkan dapat membudayakan sikap ramah lingkungan pada masyarakat. Berkaitan dengan lingkungan yang dibutuhkan adalah Pendidikan lingkungan yang mampu membekali individu sehingga padanya terbentuk perilaku yang seharusnya diperbuat dengan lingkungan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*, hlm. 210.

<sup>32</sup>M. maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Badouse Media, 2011), hlm. 42.

Penanaman karakter peduli lingkungan kepada peserta didik diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah lingkungan yang saat ini semakin memprihatinkan. Untuk itu Lembaga Pendidikan yang paling utama mengupayakan pembentukan karakter peduli dengan maksimal, yang bertujuan:

- 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang besar
- 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat yang merusak lingkungan
- 3) Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan.
- 4) Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.<sup>33</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan nilai merupakan upaya mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, maanusiawi dan berkepedulian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain. Intinya adalah menjadi manusia yang terdidik baik terdidik dalam imannya, ilmunya maupun akhlaknya serta menjadi warna negara yang baik. Peduli

---

<sup>33</sup>M. Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, hlm. 45.

lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan manusia berwawasan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan secara bijaksana.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan dan proses penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu.<sup>1</sup> Untuk pendekatan penelitian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

Alasan peneliti menggunakan jenis dan pendekatan ini antara lain: *pertama*, data-data yang dibutuhkan mengenai informasi tentang Nilai karakter Religius dan Peduli Lingkungan di MTs Negeri 01 Semarang dalam penelitian ini peneliti berhadapan langsung dengan informan sehingga mendapatkan data yang akurat. *Kedua*, peneliti langsung datang ke lapangan, sehingga dapat mendeskripsikan tentang objek yang diteliti secara detail dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian. *Ketiga*, peneliti dapat mengembangkan hasil dari fakta-fakta yang didapatkan di lapangan.

---

<sup>1</sup>Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012), hlm. 56.

<sup>2</sup>Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di MTs Negeri 01 Kota Semarang. Sekolah ini merupakan sekolah yang menggunakan lingkungan di luar sekolah sebagai arena belajar dan berinteraksi dengan masyarakat. Di Semarang baru terdapat satu sekolah alam yaitu MTs Negeri 01 Semarang. Lokasinya di Jl. Fatmawati Jl. Ketileng Raya, Sendangmulyo, kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50272.

Alasan memilih MTs Negeri Semarang ini karena MTs Negeri adalah sekolah yang memiliki tujuan menciptakan peserta didik yang berprestasi, berwawasan dan berakhlakul karimah, dengan kegiatan pembiasaan perilaku disiplin, jujur, bertanggungjawab, beramal sholeh dalam kehidupan sehari-hari. MTs Negeri 01 Semarang juga membantu siswa tumbuh menjadi manusia berkarakter, yaitu menjadi manusia yang tidak saja mampu menggunakan apa yang ada di alam namun juga mampu memanfaatkan dan memelihara alam dengan lebih bijaksana. Sekolah mampu membangun jiwa keingintahuan, melakukan observasi, membuat hipotesa serta kemampuan berfikir ilmiah, mereka tidak hanya belajar dari penjelasan guru, namun juga melihat, menyentuh, merasakan, dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran.

## **C. Sumber Data**

Menurut Lofland dalam bukunya Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>3</sup> Menurut sumbernya, sumber data itu adalah data primer dan data sekunder.

---

<sup>3</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>4</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa MTsN 01 Semarang.

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>5</sup> Dengan demikian data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia. Adapun data sekunder yang diambil untuk penelitian berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumentasi, arsip dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTsN 01 Semarang. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTsN 01 Semarang. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada beberapa kegiatan saja.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Maka dari itu teknik pengumpulan data sangatlah penting pada penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara

---

<sup>4</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: 1987), hlm. 93.

<sup>5</sup>Sumadi Suryabrata, hlm. 94.

langsung dengan mencatat data yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>6</sup> Pengamatan tersebut bisa berkenaan dengan cara pembimbing mengajar, peserta didik belajar, kepala sekolah yang memberikan aturan dan lain sebagainya.<sup>7</sup> dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diobservasi adalah beberapa nilai karakter religius dan peduli lingkungan pada siswa MTsN 01 Semarang dalam pendidikan karakter. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>8</sup> Metode ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai nilai-nilai karakter religius dan peduli lingkungan yang diterapkan pada siswa MTsN 01 Semarang dan mengetahui bagaimana penerapannya. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah kepada subjek tertentu yang mengetahui dan mengalami langsung kegiatan nilai religius dan peduli lingkungan di MTsN 01 Semarang.

2. Teknik Observasi

---

<sup>6</sup>Harbani Parsolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik* (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 131.

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 289.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 231.

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik, yakni tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Penggunaan Teknik observasi sangat penting dalam penilaian, sebab peneliti dapat melihat secara langsung keadaan lapangan. Melalui pengamatan, diharapkan dapat dihindari informasi semu yang kadang-kadang muncul dan ditemui dalam penelitian.

Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. (Sugiyono 2009:146) Observasi dalam penelitian ini meliputi nilai karakter religius dan peduli lingkungan di MTsN 01 Semarang.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dilakukan dengan pencarian data dalam naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto dan lain sebagainya sekaligus

untuk membuktikan validitas data.<sup>9</sup> Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang profil, visi misi dan tujuan MTsN 01 Semarang, data tentang pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data penelitian kualitatif ditentukan dari derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian data.<sup>10</sup> Adapun penggunaan uji keabsahan data, yang dilakukan penelitian ini yaitu : 1) perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti hadir di lapangan penelitian sampai kejenuhan penelitian tercapai, 2) ketekunan atau keajegan pengamatan, berarti mencari suatu usaha membatasi dari berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan, maka peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak,<sup>11</sup> 3) triangulasi, peneliti memilih uji keabsahan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik melalui mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

---

<sup>9</sup>Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 138.

<sup>10</sup>Masyuri dan M Zinuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 26.

<sup>11</sup>Tohir, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 72-73.

seperti wawancara, pengamatan, dan dokumen. Triagulasi waktu yakni pengecekan data dalam kesempatan yang berbeda.<sup>12</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum ke lapangan dan saat berada di lapangan. Analisis data dilapangan menggunakan teori Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.<sup>13</sup> Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengubah data dasar ke dalam datatan lapangan. Penyajian data dilakukan dengan cara merangkai data dalam bentuk organisasi-organisasi. Kesimpulan dilakukan seperti teori Miles dan Huberman yaitu dengan dukungan bukti-bukti yang valid dan konsisten dan hingga peneliti selesai melakukan uji keabsahan data.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103-5.

<sup>13</sup>Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 167.

<sup>14</sup>Kafemad and dkk, *Metodologi Penelitian Agama (Perspektif Perbandingan Agama)*, (Bandung: Pusaka Setia, 2000), hlm. 103.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Implementasi Nilai Karakter Religius dan Peduli Lingkungan**

Menurut E. Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Mangli Habibi bahwa implementasi diartikan sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di MTs Negeri Semarang sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak dini, sehingga *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut tidak lain terinternalisasinya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan, orang tua); (3) pembiasaan dan Latihan. Dengan komitmen dan dukungan

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Tentang Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6

berbagai pihak, intuisi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh atau teladan; (5) penciptaan suasana karakter di sekolah; (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu Lembaga yang ingin mengimplementasikan Pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengaruh kognitif semata. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan Pendidikan karakter yang berbasis nilai dan etika tersebut.<sup>2</sup>

#### 1. Implementasi Nilai Karakter melalui Nilai-Nilai Religius

Nilai (*values*) merupakan suatu yang abstrak menjadi prinsip dan daya dorong bagi kehidupan manusia. Dalam konteks Pendidikan di Madrasah, salah satu karakteristik Pendidikan yang mendasar adalah nilai-nilai agama (*religious values*), lebih khusus nilai-nilai islami (*Islamic values*).

Usaha menanamkan nilai-nilai islami dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian para guru dan peserta didik. Sehingga nilai-nilai islami yang diterapkan di MTs Negeri 01 Semarang, dapat mempengaruhi perilaku komunitas madrasah baik peserta didik maupun guru.

---

<sup>2</sup>Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 45-46.

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Oleh karena itu, Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat, dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai secara nyata.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penerapan Pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik yaitu keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Bimbingan Konseling mengenai penerapan nilai-nilai religius yang diterapkan di MTs Negeri 01 Semarang, Ibu Widijastuti.

Memberikan contoh, yang paling utama ya mengenai adab. Mulai dari senyum, sapa, salam, sopan santun sudah diterapkan sejak awal serta pembiasaan pembentukan akhlak mulia atau anak yang berakhlakul karimah. Dan ini harus didukung oleh seluruh guru yang ada di MTs Negeri 01 Semarang, dengan cara yang berbeda-beda tetapi menghasilkan sebuah hasil yang sama yaitu anak berakhlak mulia. Penerapan yang diterapkan mulai dari ucapannya, perilaku yang ditampilkan oleh pendidik di depan siswa, karena apa yang dia

lihat akan siswa contoh, dan apa yang didengar itu yang akan diucapkan.<sup>3</sup>

#### 1) Nilai Keteladanan

Pembiasaan keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik sebagai contoh perbuatan yang baik kepada peserta didik secara nyata. Pendidik adalah sosok yang di-*gugu* dan di-*tiru* bagi peserta didik maupun masyarakat. Hal ini berarti, pendidik harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Pembiasaan keteladanan ini dimulai dari pemberian contoh yang baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu, sholat berjamaah, sopan santun, serta berbicara yang baik terhadap orang yang lebih tua.

Allah SWT. Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para nabi atau Rasul, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Mumtahanah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ اٰخِرَةً وَ مَن

يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَمِيْدُ

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ibu Widijastuti tanggal 31 Oktober 2022 pukul 08.46 WIB di ruang Bimbingan Konseling.

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu: (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan Barangsiapa yang berpaling. Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.<sup>4</sup> (Al-Mumtahanah/60:6)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>5</sup> (Al-Ahzab/33:21).

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan Pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>QS. Al-Mumtahanah (60): 6.

<sup>5</sup>QS. Al-Ahzab (33): 21.

<sup>6</sup>Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 40.

Dalam Pendidikan nilai dan spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang bisa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi, pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid atau anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad SAW dan para nabi yang lain.<sup>7</sup>

Sikap saling menghormati dan menghargai merupakan salah satu bentuk nilai religius yang diterapkan di MTs Negeri 01 Semarang. Pihak sekolah dari beberapa aktifitas sekolah saling memberikan keteladanan dan pembiasaan sehari-hari, serta mendorong agar semua warga sekolah untuk bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Guru PAI, Bapak Marjuki tentang keteladanan yang harus diterapkan oleh semua guru sekolah.

Pada jam pertama masuk kelas berdo'a dan pembiasaan tadarus bersama-sama dengan didampingi oleh guru. Itu penting, jika guru tidak ikut serta atau mendampingi maka siswa banyak yang mengobrol. Karena apa yang mereka lihat bisa menjadi contoh dan akan mereka terapkan pada kegiatan sehari-hari. Setiap guru mengajar juga selalu memberikan pembinaan karakter dengan memberikan contoh yang baik bukan hanya secara

---

<sup>7</sup>Darmiyati, Zuhdan, Muhsinatun, *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Multi Persedo, 2013), hlm. 18.

lisan melainkan dengan perilaku yang ditunjukkan para guru sekolah.<sup>8</sup>

Dalam Islam, setiap pendidik yang menjalankan proses Pendidikan, harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Dengan keteladanan itu diharapkan siswa akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik dalam perkataan maupun perilaku guru tersebut sebagai pendidik. Karena siswa akan lebih cepat untuk mengikuti setiap gerak dari orang-orang sekitar baik di sekolah maupun di rumah.

Penerapan nilai-nilai keteladanan akan memberikan tempat utama bagi perubahan perilaku seseorang. Perilaku yang diharapkan adalah perilaku agar menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Rasulullah SAW merupakan model tertinggi yang dapat ditiru akhlaknya dalam berperilaku baik dalam kehidupan. Pentingnya figur teladan dalam sebuah proses pembelajaran bagaikan kebutuhan yang setiap saat harus terpenuhi. Agar dalam setiap langkah selalu dalam kebenaran. Bentuk nilai-nilai keteladanan yang diterapkan guru terhadap perilaku siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu Terwujudnya Pendidikan yang berkualitas unggul dalam prestasi, berwawasan trampil dan mandiri yang dilandasi keimanan dan ketakwaan.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Marjuki tanggal 1 November 2022 pukul 09.58 WIB di ruang Guru.

Oleh karena itu pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan seluruh guru menerapkan nilai-nilai keteladanan dalam bentuk disiplin kehadiran yang dimulai dari guru dan siswa, dengan menerima sanksi apabila melanggarnya. Dengan adanya peraturan maka guru sadar akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik yang menjadi panutan bagi para siswa yang ada di sekolah dan secara otomatis siswa akan terbiasa disiplin waktu yaitu berangkat lebih awal ke sekolah.

Cara guru menerapkan nilai-nilai keteladanan di sekolah dengan memberikan contoh keteladanan secara langsung maupun secara tidak langsung. Contoh kecil yang secara langsung dilihat oleh siswa, Misalnya setiap masuk kelas guru mengucapkan salam, dan jika menemukan siswa yang tidak menjawab maka akan memberikan penjelasan mengenai hukum mengucap dan menjawab salam bagi sesama muslim. Begitupun sebaliknya, siswa diwajibkan selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan meminta izin kepada guru saat keluar kelas.

Contoh secara tidak langsung dalam penerapan nilai-nilai keteladanan di sekolah yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang positif dalam bergaul, memilih teman serta memberikan contoh keteladanan dalam menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan.

Menurut persepsi siswa terhadap nilai-nilai keteladanan yang diterapkan oleh guru di sekolah yaitu sangat senang karena seluruh guru baik dan sopan dalam bertutur kata dan selalu memberikan nasihat-nasihat kepada siswa, nilai-nilai keteladanan yang diterapkan oleh para guru juga dapat diterima dengan baik oleh para siswa.

Berdasarkan observasi yang diperoleh dari penerapan nilai-nilai keteladanan ini bahwa siswa sudah dapat menerapkan perilaku positif baik terhadap guru, teman dan tamu yang berkunjung ke sekolah. Hal ini ditunjukkan dari cara berbicara yang sopan, baik terhadap guru, teman sebaya, kakak kelas dan adik kelasnya. Perilaku lain yang ditunjukkan oleh siswa yaitu peduli terhadap temannya baik saat kesulitan dan saat membutuhkan bantuan.<sup>9</sup>

## 2) Nilai Kejujuran

Kejujuran menjadi sikap penting dalam membangun negara ini, yang mengalami korupsi dan juga macam-macam pembohongan. Beberapa Latihan yang dapat dilakukan di sekolah, diantaranya:

- a) Adanya larangan menyontek dalam ulangan di kelas dan saat ujian. Dengan ini anak perlu disadarkan akan kejahatan menyontek dan dilatih jujur dalam ujian. Dan

---

<sup>9</sup>Observasi kelas Unggulan Tahfidz 9J tanggal 4 November 2022.

sekolah harus tegas pada peraturan anti-menyontek secara tegas, agar peserta didik tidak melakukannya.

- b) Berlatih berkata benar, berkata ya bila ya, berkata tidak bila tidak. Guru, siswa dan kepala sekolah belajar belajar apa adanya dan tidak membesar-besarkan dan tidak menutup-nutupi.
- c) Berlatih berbicara terus terang pada pendamping. Siswa dibiasakan jujur kepada pendamping dan berani mengungkapkan apapun jika memang itu benar.
- d) Beberapa sekolah melatih kejujuran dengan penjualan makanan di kantin dengan mengambil sendiri. Kemudian membayar di kasir, dengan himbauan agar siswa terlatih jujur, jika membeli lima macam jajanan dan harus membayar sesuai jumlah yang dibeli.<sup>10</sup>

Sesuai dengan poin-poin di atas yang selalu guru tekankan di sekolah, sikap jujur menjadi nilai penting yang harus dimiliki oleh seluruh siswa, sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Jika siswa sudah terbiasa dengan sikap jujur dalam segala hal, maka akan mudah hidup di lingkungan masyarakat luas. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ketua Osis di MTs Negeri 01 Semarang, Aisyah Putri Kirana Kelas 9A.

Jujur saat ujian, itu yang selalu guru ingatkan kepada murid. Agar terbiasa mengerjakan soal-soal yang sudah diberikan sesuai apa yang sudah dipelajari di

---

<sup>10</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 109-110.

kelas, tidak berdiskusi atau bertanya saat ujian. Jika ketahuan menyontek, biasanya akan langsung ditegur dan diberikan hukuman. Selain itu juga jujur saat jajan di kantin, karena siswa bebas mengambil sendiri dan kemudian membayar di kasir.<sup>11</sup>

Al-Qur'an sangat menganjurkan untuk berbuat jujur, diantaranya firman Allah dalam QS. At-Taubah (9):119 tentang kejujuran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur).

Maksud ayat di atas adalah menjadikan semua orang untuk jujur dalam ucapan mereka tidak berbohong dengan alasan apapun), dalam perbuatan dan segala keadaan tidak berbohong dalam kondisi apapun).

Kejujuran atau kebenaran ialah nilai keutamaan dari pusat akhlak, dimana dengan kejujuran maka suatu bangsa menjadi teratur, segala urusan menjadi tertib dan perjalanannya menjadi perjalanan yang mulia. Kejujuran akan mengangkat harkat pelakunya ditengah manusia, maka akan menjadi orang yang terpercera, pembicaraannya disukai, disukai banyak orang, ucapannya diperhitungkan

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Aisyah Putri Kirana Kelas 9A tanggal 1 November 2022 pukul 10.15 di ruang Kelas.

para penguasa, persaksiannya diterima di depan pengadilan.<sup>12</sup>

Sebagaimana juga dalam QS. Al-Ahzab (33): 70-71 memerintahkan kepada kita dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangannya yang agung.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kejujuran merupakan ucapan seseorang yang sesuai dengan kenyataan yang ada, apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang dilakukan, didalamnya tidak ada unsur kebohongan.

### 3) Nilai Kesopanan

Sikap saling menghormati dan menghargai merupakan salah satu nilai yang diterapkan di MTs Negeri 01 Semarang. Melalui beberapa kegiatan sekolah dengan

---

<sup>12</sup>Fuad Abdul Aziz Asy-Syallhub dan Haris bin Zaidan Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), hlm. 152.

memberikan teladan dan kegiatan pembiasaan sehari-hari. Dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Hal tersebut terlihat dari penghormatan siswa kepada guru pada setiap masuk sekolah atau kelas dengan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan menjabat tangan guru sebagai bentuk penghormatan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Kepala Sekolah MTs Negeri 01 Semarang.

Setiap pagi sebelum masuk kelas, saya menyambut anak-anak di depan sekolah dengan harapan anak-anak bisa meneladani sikap disiplin dan mengajarkan anak untuk sopan terhadap guru. Ketika bertemu, yaitu salaman. Merupakan salah satu nilai yang harus dibiasakan kepada anak-anak terhadap guru atau orang yang lebih tua. Terkadang juga saya mencontohkan cara bersalaman yang benar.<sup>13</sup>

Ungkapan tersebut, merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan siswa terhadap guru yang akan mengajarkan ilmu kepada siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip ta'lim yang diajarkan yaitu apabila ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat, barakah maka hormati dan cintai ahli ilmu (guru). Nilai kesopanan selalu ditanamkan kepada siswa, agar menjadi pegangan di kehidupan sehari-hari

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Kasturi tanggal 14 November 2022 pukul 10.58 WIB di ruang Kepala Sekolah.

## 2. Implementasi Nilai Karakter melalui Aktivitas Islami

Aktivitas islami merupakan kegiatan-kegiatan di madrasah yang ditunjukkan untuk mentradisikan perilaku positif (*akhlak al-karimah*) siswa yang didasari oleh ajaran Islam. Artinya, aktivitas-aktivitas yang ada di madrasah adalah perwujudan dari nilai-nilai Islami yang diyakini madrasah dalam kehidupan nyata. Dalam pemahaman lain aktivitas religius merupakan upaya madrasah untuk mewujudkan nilai-nilai Islami kedalam perilaku nyata. Untuk itu, MTs Negeri 01 Semarang sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan, nilai-nilai islami diharapkan dapat terwujud dalam aktivitas-aktivitas di madrasah.

### 1) Aktivitas harian

Aktivitas harian merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari oleh siswa yang ada di MTs negeri 01 Semarang. Penanaman yang dilakukan di MTs Negeri 01 Semarang yaitu dengan cara memberikan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari melalui praktek langsung yang dilakukan siswa dan kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru yang menjadi tauladan bagi siswa. Seperti yang disampaikan Kepala Sekolah, Bapak Masturi mengenai kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa.

Kegiatan rutin harian dimulai dari pukul 06.30-07.00 yaitu pembiasaan membaca Asmaul Husna, Tadarus serta menyanyikan lagu Indonesia yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh siswa di MTs

Negeri 01 Semarang, dilanjut sholat dhuha pada pukul 09.40 saat istirahat dan sholat dzuhur berjamaah yang bertujuan membentuk nilai karakter religius siswa menjadi pembiasaan positif serta meningkatkan iman dan taqwa siswa kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Pembiasaan yang dilakukan MTs Negeri 01 Semarang tentang nilai-nilai religius yang dapat membentuk kebiasaan positif peserta didik sangat banyak, diantaranya dengan membiasakan siswa membaca Tadarus setiap hari secara bersama-sama, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dzuhur berjamaah. Agar membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan membiasakan siswa dengan nilai-nilai agama diharapkan dapat diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga diterapkan di rumah sebagai bentuk keberhasilan. Hasil observasi yang dilakukan, rincian kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu:

a) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi pada jam 06.30 sampai selesai didampingi oleh guru di kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa terhadap Allahserta

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Kasturi tanggal 14 November 2022 pukul 10.58 WIB di ruang Kepala Sekolah.

membentuk karakter anak agar selalu menjadi pribadi yang ingat kepada Allah dalam kesehariannya.

b) Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Kegiatan ini sebagai bentuk rasa nasionalisme yang tinggi terhadap Bangsa dan Negara.

c) Berdo'a Bersama

Kegiatan berdo'a secara bersama-sama dipimpin oleh guru atau siswa sebelum memulai kegiatan belajar dimulai.

d) Sholat Dzuhur berjama'ah

Setiap hari senin sampai hari kamis sholat dzuhur dilakukan secara berjama'ah oleh seluruh warga sekolah dan dilaksanakan di halaman sekolah.

Pembiasaan kegiatan ini bertujuan agar membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Siswa menjadi disiplin, dan prestasi meningkat, tambah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga berpengaruh juga pada kegiatan karakter lain juga meningkat. Tambah percaya diri dan mantab dalam menghadapi masa depan dan selalu siap menghadapi situasi apapun.

## 2) Aktivitas mingguan

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sekali dalam seminggu. Kegiatan yang sudah terjadwal dilaksanakan secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Seperti minggu pertama kegiatan bersih lingkungan, minggu kedua sholat dhuha berjamaah, minggu ketiga jalan sehat, dan minggu keempat perwalian dengan guru kelas.

Ada juga kegiatan yang dilakukan setiap hari jum'at, yaitu amalan jum'at atau biasa disebut infaq. Seluruh siswa diajarkan untuk secara ikhlas memberikan sedikit dari uang saku mereka untuk diinfaqkan yang nantinya akan digunakan untuk keperluan sosial. Kegiatan ini dikelola oleh Osis. Seperti yang disampaikan oleh ketua Osis MTs Negeri 01 Semarang.

Setiap jum'at ketua atau anggota osis keliling ke seluruh kelas, dari kelas 7 sampai kelas 9 pada jam setelah tadarus untuk kegiatan infaq. Tetapi kadang-kadang juga ada beberapa siswa yang tidak infaq karena tidak membawa uang saku atau uang saku yang dibawa sedikit.<sup>15</sup>

Dari kegiatan pembiasaan menerapkan infaq secara ikhlas akan membentuk siswa lebih peduli terhadap keadaan sekitarnya, apabila ada yang sedang membutuhkan bantuan maka siswa akan tergerak hatinya

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Aisyah Putri Kirana Kelas 9A tanggal 1 November 2022 pukul 10.15 di ruang Kelas.

untuk berusaha membantu walaupun tidak besar tetapi ikhlas.

3) Aktivitas bulanan

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan mingguan. Sehingga, tidak jauh berbeda. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan MTs negeri 01 Semarang biasanya pada kegiatan-kegiatan besar Islam. Seperti Maulid Nabi, peringatan Hari Santri, peringatan Hari Pahlawan, kegiatan Ramadhan dan kegiatan kurban pada Hari Raya Idhul Adha.

4) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa, selain sebagai wadah pembentukan dan pengembangan bakat dan potensi siswa di luar akademik. Dan juga sebagai wadah pengembangan kepribadian seperti kepercayaan diri. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Negeri 01 Semarang diantara yaitu:

Tabel 4. IV.1 Jadwal Ekstrakurikuler dan Pengampu

No	Ekstrakurikuler	Jadwal	Pengampu
1	Kaligrafi	Senin, 14.30- 16.00 WIB	Abdul Wahab

2	Seni Baca Al-Qur'an	Rabu, 15.30- 17.30 WIB	Ustad Husen
3	Rebana	Jum'at, 15.00- 17.00 WIB	Ustad Falah

Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter baik anak, diantaranya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang menambah wawasan siswa di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu atau beberapa bidang yang diminati, sesuai dengan minat, bakat, serta kreatifitasnya masing-masing. Karena kebutuhan siswa bukan hanya belajar saja, melainkan kegiatan-kegiatan yang ada di luar jam pelajaran agar minat, bakat dan kreatifitasnya dapat berkembang dan tersalurkan dengan baik dan sesuai dengan kemampuan siswa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rokhmah Nuryati.

Pembiasaan keagamaan, diantaranya saat jam istirahat ada sholat dhuha, sholat dzuhur juga dilakukan secara berjamaah, dan yang paling penting itu di kegiatan ekstrakurikuler mengenai keagamaan seperti tilawah, tahfidz, dan rebana. Dengan pembiasaan yang sudah terjadwal, sehingga anak

akan terbiasa melaksanakannya dan bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Secara khusus kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenai hubungan antar pelajaran keimanan dan ketaqwaan, serta sebagai upaya melengkapi pembinaan manusia seutuhnya.

Dengan demikian untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Islam, tidak hanya berpaku pada pada pembelajaran di kelas saja, tetapi perlu adanya kegiatan pengalaman dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dan fungsi program ekstrakurikuler keagamaan sendiri adalah untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya serta menambah wawasan terhadap agama.

### 3. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami melalui Sistem Boarding School

Boarding School adalah Lembaga Pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Boarding School mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di intuisi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Rokhmah Nuryati tanggal 3 November 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Guru.

yang sama.<sup>17</sup>Menurut Sutrisno, ada beberapa keunggulan dari *Boarding School* (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah regular yaitu:

1) Program Pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program Pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program Pendidikan yang komprehensif holistic dari program Pendidikan keamanan, perkembangan akademik, keahlian hidup sampai membawa wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada teori, tetapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu atau belajar hidup.

2) Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas ruang belajar, ruang asrama sampai ruang dapur.

3) Guru yang berkualitas

Sekolah-sekolah beer-asrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan

---

<sup>17</sup>Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 15.

intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru. Ditambah lagi kemampuan Bahasa asing, yaitu Arab dan Inggris.

4) Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses Pendidikan. Begitu juga dalam membangun sosial keagamaannya, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

5) Siswa yang heterogeny

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

6) Jaminan kewanitaan

Jaminan keamanan diberikan *Boarding School*, mulai dari jaminan Kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik, serta pengaruh kejahatan dunia maya.

## 7) Jaminan kualitas

Dalam *Boarding School*, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak berasrama sekolah. Sekolah-sekolah dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya. Sedangkan sekolah konvensional jika anak pintar harus dibantu oleh Lembaga bimbingan belajar dan lain-lain.<sup>18</sup>

Penambahan pembinaan mata pelajaran fiqih (Materi Kitab Taqrib), akidah akhlak (Materi Kitab Ta'alim Mutta'alim, Bahasa Arab (Kitab Nahwu Shorof) Tahfidz dan Mukhadloroh. Sebagai materi yang diajarkan sehari-hari kepada santri Idzatun Nasyi'in MTs Negeri 01 Semarang. Tujuan pencapaian Boarding School yaitu:

- a) Berakhlakul karimah dengan menjadikan Rasulullah sebagai uswatun hasanah
- b) Mampu membaca, menghafal, dan memaknai Al-Qur'an
- c) Mengamalkan perintah Al-Qur'an yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari
- d) Unggul dalam penguasaan Bahasa Arab dan Inggris

---

<sup>18</sup>Hendryanti, *Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang*, (Palembang: Edisi November, 2014 Volume XIX No 2), hlm. 210.

- e) Mampu mengelola dan sekaligus sebagai petugas dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.
  - f) Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang Pendidikan berbasis Agama
  - g) Melaksanakan pembelajaran dengan memprioritaskan aspek pengajaran, pengamalan, pengalaman.
4. Implementasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Strategi yang dilakukan MTs Negeri 01 Semarang dalam melaksanakan penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan, yaitu kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Kegiatan Harian

Kegiatan rutin harian yang dilakukan oleh siswa di MTs Negeri 01 Semarang setiap harinya adalah kebersihan kelas dan halaman sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IX J, kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran setiap pagi pukul 06.30 WIB dan juga setelah selesai jam pembelajaran pukul 14.30 WIB dengan guru wali kelas. Kegiatan ini sudah terjadwal di setiap kelas, dan dibagi beberapa yang piket untuk membersihkan di kelas dan membersihkan halaman depan kelas. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marjoko.

Kegiatan piket kelas rutin dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai, yaitu pukul 06.30. kegiatan ini dilakukan oleh tugas piket kelas yang bertujuan membiasakan siswa untuk peduli terhadap kebersihan yang ada di ruang kelas maupun

sekitarnya. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa mampu mengaplikasikannya bukan hanya di sekolah melainkan juga di rumah.<sup>19</sup>

Kegiatan kebersihan yang dilakukan setiap hari secara rutin bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan pada siswa serta menerapkan pembiasaan kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan yang ada disekitarnya. Seperti contoh membuang sampah pada tempatnya, menjaga tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

## 2) Kegiatan Mingguan

Pada kegiatan rutin mingguan, di MTs negeri 01 Semarang memiliki kegiatan rutin setiap hari sabtu pada minggu pertama, yaitu melakukan kegiatan bersih-bersih secara bersama-sama seluruh siswa yang ada di MTs Negeri 01 Semarang. Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Negeri 01 Semarang kegiatan ini juga didampingi oleh guru.

Kegiatan rutin dilaksanakan setiap minggunya secara rutin ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan pada siswa. Kegiatan mingguan ini dilaksanakan setiap hari sabtu pada minggu pertama pada jam pertama pukul 06.45-07.40 WIB setelah Istighosah

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak Marjoko tanggal 1 November 2022 pukul 09.34 WIB di ruang Guru.

bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kasturi selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 01 Semarang.

Setiap hari sabtu pada minggu pertama itu rutin seluruh siswa dan guru melakukan kerja bakti, bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah secara bersama agar menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Anak-anak dibagi ada yang membersihkan kelas, halaman kelas, serta kamar mandi. Walaupun terkadang ada beberapa siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih rutin mingguan, ini sebagai tugas guru untuk ikut mendampingi saat kegiatan berlangsung. Dengan memberikan contoh bahwa dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah akan bersih dan terhindar dari penyakit.<sup>20</sup>

Berdasarkan observasi dan dokumtasi yang dilakukan, kegiatan rutin mingguan ini terdiri dari bersih-bersih ruang kelas, halaman kelas, kamar mandi serta lingkungan sekitar sekolah dan membuang sampah.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, seluruh siswa diberikan arahan oleh guru tentang pentingnya menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Serta memberikan arahan dengan membagi tugas kepada siswa agar memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap apa yang telah diberikan oleh guru. Serta tidak luput dari pantauan guru bahkan ikut serta juga dalam kegiatan bersih-bersih.

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Kasturi tanggal 14 November 2022 pukul 10.58 WIB di ruang Kepala Sekolah.

### 3) Kegiatan Terprogram

Pada kegiatan peduli lingkungan yang dilaksanakan di MTs Negeri 01 Semarang bukan hanya kegiatan bersih-bersih ruang kelas maupun lingkungan sekolah, melainkan terdapat kegiatan pengumpulan sampah atau bank sampah. Sampah merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh Negara yang ada di dunia. Tidak hanya negar-negara berkembang, tetapi juga negara maju. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sampah yang mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan sekitar yaitu banyak terjadinya bencana alam yang terjadi karena kelalaian kita terhadap sampah. Dengan ini mendorong MTs Negeri 01 Semarang untuk mengarahkan para siswa untuk mengumpulkan sampah botol plastik maupun gelas plastik dan mengumpulkannya secara terpisah dari sampah organik. Sesuai dengan napa yang disampaikan Nabila Zulfa siswa kelas 9J

Kegiatan peduli lingkungan yang diterapkan madrasah salah satunya setiap kelas wajib mengumpulkan sampa botol atau gelas plastic dan dikumpulkan dalam satu wadah, yang nanti jika sudah penuh bisa dibawa ke kantin untuk ditimbang, dan uang hasil pengumpulan botol masuk kedalam uang kas kelas. Jika ada beberapa alat kebersihan kelas yang kurang atau rusak, bisa membeli dengan uang kas kelas yang ada.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Nabila Zulfa tanggal 4 November 2022 pukul 08.38 WIB di ruang Kelas 9J.

Berdasarkan observasi dan wawancara kegiatan ini diberlakukan di setiap kelas, jadi setiap kelas memiliki kantong untuk tempat mengumpulkan botol plastik atau gelas plastik dan Ketika sudah penuh bisa dibawa ke kantin untuk di timbang dan akan diberi uang per kg, yang kemudian uang hasil menukar sampah botol plastik masuk dalam uang kas kelas yang nantinya bisa dibelikan peralatan kebersihan seperti sapu, tempat sampah, kemoceng, dan alat pel.

Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan ini diterapkan setiap harinya. Bertujuan agar para siswa peduli terhadap sampah.

Selain memilah antara sampah organik dan anorganik, sekolah MTs negeri 01 Semarang juga bersama puskesmas setempat selalu mengecek kebersihan kamar mandi, terutama bak air agar terhindar dari jentik-jentik nyamuk.

Faktor peduli lingkungan lainnya yang dilaksanakan sekolah yaitu mengajak puskesmas dalam menjaga kebersihan bak mandi yang ada di sekolah, agar terhindar dari jentik-jentik nyamuk yang bisa mengakibatkan sarang nyamuk yang bisa membahayakan Kesehatan seluruh warga sekolah. Juga memberikan ilmu atau edukasi kepada siswa

tentang menjaga kebersihan lingkungan dan kamar mandi.<sup>22</sup>

## **B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai Karakter**

Keberhasilan dalam penerapan nilai-nilai karakter terhadap siswa tidak lepas dari dukungan seluruh guru maupun pegawai di sekolah terhadap program-program yang telah disediakan, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Dan tidak lepas juga dari pantauan orang tua agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di MTs Negeri 01 Semarang, yaitu mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai karakter religius dan peduli lingkungan sangat banyak. Baik faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa, adanya faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat diantaranya:

1. Faktor Pendukung
  - a. Faktor Internal
    - 1) Kondisi siswa

Subjek utama yang harus dilibatkan dalam Pendidikan karakter adalah siswa sendiri. Pendidikan karakter sekarang ini juga harus mengikuti tren

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Kasturi tanggal tanggal 14 November 2022 pukul 10.58 WIB di ruang Kepala Sekolah.

pembelajaran sekarang, yaitu berpusat pada siswa dan menekankan siswa aktif. Siswa tidak boleh digunakan sebagai objek, tetapi lebih sebagai subjek yang akan berkembang dalam karakter.

Dalam banyak hal, siswa perlu diajak bicara juga tentang isi karakter dan metode yang akan digunakan dalam penelitian dan pendampingan karakter. Perlu ada dialog antara siswa dan pendidik yang membantu. Misalnya, *live in*, bakti sosial, pelatihan *out bound*, sangat penting siswa dilibatkan, bahkan dalam beberapa hal siswa berperan menjadi pihak yang ikut menentukan.

Yang sangat penting dalam hal melibatkan ini akan membantu siswa sadar dan menjadi termotivasi untuk melakukan pengembangan karakternya sendiri sehingga acara pun akan berlangsung dengan baik, karena siswa sedang melakukan hal itu.

Setiap anak itu kan memiliki sifat karakter yang berbeda-beda ya, jadi semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler itu yang menjadi pendukung.<sup>23</sup>

## 2) Sarana prasarana

Salah satu faktor pendukung yaitu sarana prasarana yang memadai agar dapat terlaksana secara maksimal kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Kurangnya sarana

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu Rokhmah Nuryati tanggal 3 November 2022 pukul 11.21 WIB di ruang Guru.

prasarana akan menghambat pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah.

Didukung dengan sarana pasti, karena kan tanpa saran kita tidak bisa melaksanakan secara maksimal. Seperti halnya, untuk sholat dhuha, kan mushola kita belum besar otomatis anak-anak harus bergantian.<sup>24</sup>

### 3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dengan suasanya yang khas mempunyai pengaruh pada Pendidikan dan pengembangan karakter anak. Suasana sekolah yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang mau dibangun pada siswa, jelas tidak akan membantu perkembangan karakter siswa. Sementara suasana sekolah yang sungguh ditata dan diatur sesuai dengan nilai karakter yang ingin ditekankan pada siswa, akan membantu siswa cepat berkembang.

Misalnya, jika sekolah ingin menamkan nilai jujur dan disiplin pada siswa sangat penting suasana sekolah dan aturan sekolah didasari pada kejujuran dan kedisiplinan. Jika siswa hendak dibantu untuk bersikap menerima teman-teman yang berbeda dan senang hidup bersama dengan dengan orang yang berbeda, maka sekolah harus diatur dengan semangat yang sama, dimanapun guru dan karyawan meski berbeda tetapi rukun dan saling membantu dengan senang hati. Menurut Ibu Widijastusi.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ibu Rokhmah Nuryati tanggal 3 November 2022 pukul 11.15 WIB di ruang Guru.

Semua guru dan pegawai itu mendukung semua program, selagi program itu baik bagi perkembangan karakter anak. Dengan dukungan ini akan membantu siswa menerapkan karakter yang baik dan yang diharapkan oleh sekolah maupun orang tua.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, bila sekolah ingin menanamkan nilai karakter tertentu pada siswa, sekolah harus diatur sesuai dengan nilai karakter itu dan suasana juga dibangun dengan suasana yang mendukung. Maka sangat penting, aturan dan pedoman serta kebiasaan sekolah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan ditekankan pada siswa, harus dihilangkan dan diganti dengan yang sesuai.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor paling penting dalam mempengaruhi kepribadian seorang anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak yang baik. Cara mendidik orang tua juga sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian seorang anak.

Keluarga juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berinteraksi dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Ibu Widjiastuti tanggal 31 Oktober 2022 pukul 08.46 WIB di ruang Bimbingan Konseling.

kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada didalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, ketrampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Untuk itu orang tua harus membekali anak dengan pengetahuan Bahasa dan agama, mengajarnya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik.<sup>26</sup> Seperti yang disampaikan Ibu Widijastuti.

Ada beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya di sini karena memang orang tuanya kurang paham terhadap agama, dengan harapan anaknya bisa mendapatkan ilmu agama lebih banyak. Tetapi yang menghambat pelaksanaan penerapan nilai karakter justru karena orang tua tidak ikut serta memberi contoh yang baik terhadap anak, misalnya tidak menjalankan syariat agama, dan ini sangat menghambat dalam pelaksanaan.<sup>27</sup>

Perilaku seorang anak tidak akan jauh dari perilaku orang tuanya saat bertindak. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Contohnya saja membuang sampah, kadang orang tua tidak sengaja saat jalan-jalan membuang bungkus makanan di jalanan, walaupun itu hanya perbuatan sepele, kemungkinan anak akan meniru hal tersebut.

---

<sup>26</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 67.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ibu Widijastuti tanggal 31 Oktober 2022 pukul 08.46 WIB di ruang Bimbingan Konseling.

Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran yang sangat kuat dalam pembentukan karakter anak. Beberapa cara pelibatan orang tua dalam penerapan karakter, yaitu:

- a. Beberapa orang tua diajak bicara tentang nilai karakter apa saja yang perlu ditanamkan kepada anak-anak mereka. Dengan cara ini orang tua ikut andil dalam penentuan nilai.
- b. Orang tua diberi tahu nilai karakter yang ditekankan di sekolah dan orang tua diminta untuk membantu anak mereka mengembangkan nilai-nilai tersebut di rumah. Dengan cara ini, pengembangan karakter anak akan lebih cepat dan orang tua terlibat dalam pendidikannya selama di rumah.
- c. Menjalin komunikasi terus menerus antara sekolah dan orang tua, misalnya ada buletin yang selalu disampaikan kepada orang tua tentang kegiatan pendampingan karakter bagi anak-anak mereka.

Kadang Pendidikan karakter di sekolah tidak berjalan dengan lancar karena sewaktu anak di rumah, nilai karakter yang ditekankan di sekolah tidak dikembangkan di rumah, bahkan dihambat oleh orang tua. Misalnya, di sekolah anak diajarkan daya juang, yaitu pekerjaan rumah harus dibuat sendiri, tetapi di rumah pekerjaan rumah dikerjakan oleh orang tua bahkan pembantunya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 97-98.

Salah satu hambatan yang dialami dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan adalah faktor keluarga, dimana banyak orang tua yang kurang mendukung. Kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern seringkali memaksa orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak-anak ketika mereka di rumah. Ada gejala orang tua hanya menyerahkan anaknya secara penuh kepada sekolah, percaya total agar anaknya dididik. Namun orang tua sendiri tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan perhatian pada anak mereka.<sup>29</sup> Kurangnya dukungan serta kerja sama orang tua terhadap pengembangan Pendidikan Karakter dan Peduli Lingkungan akan mengganggu kegiatan akademik siswa dan tidak efektif.

## 2) Faktor lingkungan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul dengan masyarakat. Dalam pergaulan dengan masyarakat juga sangat mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap peduli lingkungan. Karena disanalah anak bergaul, terlebih anak SD yang banyak menghabiskan waktu di lingkungan masyarakat

---

<sup>29</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2012), hlm. 146.

bersama dengan teman sebayanya. Pengalaman interaksi anak dengan masyarakat memberikan kontribusi dalam pembentukan perilaku seorang anak, contohnya saja alam pergaulan ada salah satu temannya yang suka jahil merusak tanaman yang ada disekitar lingkungan mereka, tetapi karena hal tersebut dilakukan bersama-sama bisa saja anak yang lain juga ikut-ikutan.

Kerja sama dengan komunitas masyarakat, apapun bentuknya, sangatlah diperlukan agar Lembaga Pendidikan tidak merasa berjuang sendirian. Kehadiran mereka sesungguhnya disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat akan kehadiran anggota-anggota masyarakat yang sedang menempa gembungan Pendidikan dan perkembangan kepribadian dalam Lembaga Pendidikan. Kesiediaan untuk bekerja sama dan mendengarkan aspirasi masyarakat merupakan salah satu cara agar Lembaga Pendidikan tetap relevan dan bermakna di masyarakat.<sup>30</sup> Untuk itu, perlu dicari cara-cara agar masyarakat memiliki peranan dalam membantu mengembangkan Lembaga Pendidikan.

Seluruh guru yang ada di MTs Negeri 01 Semarang sependapat bahwa, tingkat keberhasilan dalam penyelenggaraan Pendidikan karakter anak tidak luput dari

---

<sup>30</sup> Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh, hlm. 152.

dukungan orang tua, karena orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak, dan guru juga turut andil dalam Pendidikan karakter di sekolah, dengan memberikan teladan yang baik. Dengan adanya Kerjasama yang baik, saling mendukung antara guru dan orang tua akan memudahkan anak menerima pendidikan karakter yang baik.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Ketidaksiapan pendidik

Khususnya untuk Pendidikan karakter lewat mata pelajaran yang dilakukan oleh guru, dapat terjadi bahwa para mampu kurang mengajarkan nilai karakter lewat mata pelajarannya. Adapun beberapa ketidaksiapan guru diantara lain:

- 1) Guru tidak menyisipkan nilai-nilai karakter lewat mata pelajarannya, karena menganggap tidak cocok dengan pelajarannya. Misalnya, guru matematika merasa hanya mengajarkan matematika tanpa memasukkan beberapa nilai-nilai karakter. Para guru perlu disadarkan akan pentingnya pentingnya Pendidikan karakter dalam mengajarkan mata pelajaran mereka.
- 2) Beberapa guru tidak sadar, bahwa salah satu tugasnya sebagai pendidik adalah membantu peserta didik berkembang dalam karakter mereka. Maka guru tidak

cukup hanya mengajarkan isi pengetahuan dari mata pelajarannya, tetapi juga nilai karakter didalamnya.

b. Tidak ada teladan yang baik

Bagi siswa, keteladanan dari orang dewasa, terutama dari para guru sangat penting. Jika guru banyak memberikan teladan karakter yang baik, maka mereka meniru karakter yang baik, jika sebaliknya, maka peserta didik akan meniru melakukan karakter yang tidak baik.

Kurangnya teladan yang baik dari para guru yang ada di sekolah, menjadikan Pendidikan karakter tidak berjalan dengan baik. Misalnya, anak di sekolah diajari untuk rukun dan damai, lalu mereka melihat pimpinan negara saling berkonflik, berantem, dan saling menjatuhkan. Maka, mereka akan menjadi bingung. Di sekolah peserta didik diajari jangan korupsi, tetapi mereka banyak melihat pejabat melakukan korupsi, maka itu akan membuat peserta didik bingung. Hasil wawancara bersama Bapak Marjuki, Guru PAI.

Kadang-kadang gurunya juga kurang disiplin tepat waktu, pada jam pertama masuk kelas berdo'a dan tadarus bareng anak-anak waktunya berdo'a tetapi gurunya belum masuk kelas, ini juga menjadi faktor penghambat teladan bagi siswa.<sup>31</sup>

c. Lingkungan yang tidak kondusif

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bapak Marjuki tanggal 1 November 2022 pukul 09.58 WIB di ruang Guru.

Lingkungan sekitar sangat penting dalam Pendidikan karakter. Secara umum lingkungan yang baik akan membantu, sedangkan lingkungan yang tidak baik akan menghambat. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung Pendidikan karakter, misalnya di sekolah diajari untuk tidak menipu, tetapi di lingkungan sekitar banyak terjadi penipuan. Lingkungan dengan banyak narkoba akan mempersulit siswa untuk tidak terpengaruh narkoba. Lingkungan dengan banyak konflik dan kekacauan juga akan menyulitkan siswa belajar hidup damai.

Tidak ada komunikasi dan dukungan dari orang tua. Kadang Pendidikan karakter tidak berjalan dengan baik karena peserta didik di rumah dikacaukan oleh keluarga sehingga hal-hal yang diajarkan di sekolah menjadi rusak. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah MTs Negeri 01 Semarang, Bapak Kasturi.

Arahan dari guru sangat penting untuk keberhasilan penanaman nilai karakter yang baik, tetapi tanpa dukungan dari orang tua juga tidak akan maksimal. Karena kurangnya Kerjasama antara guru dan orang tua dalam penerapan nilai karakter akan menjadi penghambat bagi berkembangnya karakter siswa.<sup>32</sup>

d. Kebiasaan

Kebiasaan menjadi faktor penting untuk bertindak baik. Bila anak-anak sudah dibiasakan untuk bertindak baik

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak Kasturi tanggal 14 November 2022 pukul 10.58 WIB di ruang Kepala Sekolah.

dalam hal kecil, maka ia akan mudah untuk melakukan tindakan baik dalam hal yang lebih besar. Maka, penting bahwa dalam pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dilatihkan. Sebagai contoh, anak dibiasakan untuk menghargai teman lain dalam bicara dengan mendengarkan lebih dahulu temannya berbicara. Anak dibiasakan untuk mendiskusikan persoalan yang dihadapi secara terbuka, dengan segala perbedaannya. Anak dilatih antre dalam membeli sesuatu, tidak seenaknya minta didahulukan, inilah bentuk penghargaan kepada orang lain. Seperti tanggapan yang diberikan Raihana Salwa siswa kelas 8I.

Guru selalu mengajarkan tentang pembiasaan berperilaku baik terhadap teman kelas, adik kelas dan kakak kelas. Berbicara sopan, tidak memotong saat berbicara. Guru selalu menegur siswa yang berbicara jelek dan siswa yang bertengkar, kemudian disuruh untuk meminta maaf kalua perbuatan yang dilakukan tadi tidak baik.<sup>33</sup>

Anak dibiasakan untuk berperilaku adil. Menganalisis ketidakadilan di masyarakat dan menilainya. Contoh-contoh ketidakadilan yang dialami di masyarakat dibahas dan didiskusikan, dimana mereka dapat mengeluarkan tanggapannya secara bebas. Anak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dibuatnya, tidak lari dari tanggung jawab, tidak

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Raihana Salwa tanggal 14 November 2022 pukul 08.47 WIB di depan Kelas 8I

menyalahkan orang lain, dan tidak menjadi kambing hitam.

34

### **C. Pembahasan**

Penerapan kegiatan nilai karakter religius dilakukan dengan pembiasaan, teladan yang baik, dan juga nasihat-nasihat. Kegiatan pembiasaan berupa sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Teladan yang baik berupa guru datang ke sekolah tepat waktu, dan memberi contoh baik dari perkataan maupun perbuatan sesuai dengan ajaran agama. Nasihat-nasihat juga diberikan oleh para guru terhadap siswa berupa nasihat agar siswa tidak melakukan kegiatan yang dilarang agama dan dapat merusak akhlak. Pelaksanaan Pendidikan karakter yang dilakukan di MTs N 01 Semarang sesuai dengan Pendidikan karakter yang ada di Indonesia termasuk Sembilan pilar menurut Novan Ardy Wiyani dalam Membumikan Pendidikan Karakter di SD, salah satunya cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. Adapun tujuan dari Pendidikan karakter menurut pendapat Paul Suparno, dalam Pendidikan Karakter di Sekolah, diantaranya agar siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Dengan tujuan tersebut cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak menurut Deni Damayanti berupa empati, hati Nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Dengan menerapkan nilai-nilai karakter islami di kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>34</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 134-135.

Nilai-nilai tersebut juga diterapkan di MTS Negeri 01 Semarang yaitu rasa hormat terhadap guru maupun orang yang lebih dewasa, sikap jujur, dan selalu peduli terhadap sesama.

Penerapan nilai karakter peduli lingkungan dilaksanakan dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari dan juga contoh nyata dari guru. Kegiatan pembiasaan berupa melaksanakan kegiatan piket kelas sebelum kegiatan belajar dan membuang sampah pada tempatnya. Guru selalu mencontohkan hal baik seperti tidak merusak tanaman yang ada di sekitar sekolah, selalu menjaga kebersihan kelas, kamar mandi dan tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuhdi bahwa kegiatan peduli lingkungan harus memiliki sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan yang ada di sekitarnya serta mengupayakan perbaikan kerusakan yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan itu, Wibowo dan Gunawan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah berpendapat indikator tercapainya nilai-nilai peduli lingkungan diantaranya pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, menyediakan kamar mandi dan air bersih, pembiasaan hemat energi, membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, menyediakan peralatan kebersihan. Kegiatan peduli lingkungan yang diterapkan di MTs Negeri 01 Semarang juga mencakup indikator tercapainya nilai-nilai peduli lingkungan dengan menyediakan segala perlengkapan yang dibutuhkan pada kegiatan

bersih-bersih. Diantara kegiatan yang dilakukan siswa pada kegiatan ini berupa tidak sembarangan saat membuang sampah, memisahkan sampah botol plastik, kegiatan bersih-bersih secara bersama.

Faktor pendukung nilai karakter religius dan peduli lingkungan terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi siswa, sarana prasarana, dan lingkungan sekolah. Faktor eksternal meliputi Orang tua, guru, dan lingkungan. Orang tua pendidik karakter utama bagi anak-anak, segala sesuatu yang dilakukan orang tua akan dilihat oleh anaknya, dengan itu orang tua harus memberikan contoh yang baik dari perkataan, perilaku dan juga Tindakan. Karena yang anak-anak lihat dan dengar itu yang akan mereka contoh. Guru sebaagai orang tua kedua di sekolah juga sangat berpengaruh bagi penanaman karakter anak dengan memberi nasihat-nasihat melalui pendekatan terhadap siswa dan contoh yang baik maka siswa juga akan mengikuti, misalnya tidak boleh mencontek saat ujian karena itu perilaku tidak jujur. Melalui pendekatan-pendekatan dari guru terhadap siswa yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter menurut Deni Damayanti diantaranya pendekatan sistem among dan pendekatan keteladanan. Karena kedua pendekatan ini yang paling mudah untuk diterapkan di MTs Negeri 01 Semarang. Pada pendekatan among yang dilandasi kekeluargaan, saling asah, saling asih dan saling asuh diantara siswa dan guru. Dan pada pendekatan keteladanan apa yang diucapkan guru hendaknya sama dengan apa yang dilakukan, baik saat kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah karena hal ini akan dilihat dan didengarkan langsung oleh anak-anak. Hal ini sesuai

pendapat Paul Suparno mengenai nilai kejujuran yang menjadi sikap penting dalam membangun negara ini, dengan selalu berkata benar, berkata ya bila ya, berkata tidak bila tidak. Karenan kejujuran akan mengangkat harkat pelakunya ditengah manusia, maka akan menjadi orang yang terpercara, serta disukai banyak orang. Dengan saling mendukung antara guru dan orang tua menjadi mudah bagi tercapainya penerapan nilai-nilai karakter terhadap anak.

Faktor penghambat nilai karakter religius dan peduli lingkungan meliputi ketidaksiapan pendidik, tidak ada teladan yang baik, lingkungan yang tidak kondusif, dan kebiasaan. Guru tokoh utama di sekolah yang menjadi tolak ukur keberhasilan karakter siswa. Seperti guru tidak memberikan contoh disiplin kepada siswa. Sebaliknya, guru juga memberikan nilai-nilai islami seperti jujur, hormat kepada yang lebih tua, tanggung jawab, memberikan teladan yang baik, nasehat-nasehat tetapi orang tua dirumah tidak menerapkan bahkan malah melakukan hal yang berlawanan dengan yang guru berikan di sekolah. Sesuai dengan pendapat Syamsul Kurniawan, orang tua di lingkungan keluarga dituntut agar dapat memilih lingkungan yang mendukung. Hal ini yang menjadi penghambat, meskipun adanya beberapa hal yang menghambat tetapi jangan dijadikan sebagai penghalang dalam menerapkan karakter, dukungan orang tua dan guru yang saling mendukung bahkan lingkungan sekitar juga akan membantu tercapainya anak yang berakhlak baik. Walaupun demikian, pihak sekolah tetap mengevaluasi dan memberikan yang terbaik bagi siswa.

#### **D. Keterbatasan**

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Di MTs Negeri 01 Semarang” ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penelitian. Keterbatasan tersebut adalah peneliti hanya memfokuskan penelitian pada kelas unggulan. Sehingga peneliti kurang mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter pada kelas reguler yang digunakan sebagai bahan penelitian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Upaya penerapan nilai-nilai karakter religius dan peduli lingkungan di sekolah MTs Negeri 01 Semarang dilaksanakan dengan menerapkan pembiasaan kegiatan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian para guru dan peserta didik. Sehingga nilai-nilai islami yang diterapkan di MTs Negeri 01 Semarang dapat mempengaruhi perilaku komunitas madrasah baik peserta didik maupun guru.

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat, dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai secara nyata.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penerapan Pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik yaitu keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif.

2. Faktor pendukung dalam upaya penerapan nilai-nilai karakter religius di MTs Negeri 01 Semarang adalah dukungan orang

tua, karena orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak, dan guru juga turut andil dalam Pendidikan karakter di sekolah, dengan memberikan teladan yang baik. Dengan adanya Kerjasama yang baik, saling mendukung antara guru dan orang tua sehingga dapat berjalan dengan lancar. Faktor penghambat dalam upaya penerapan nilai-nilai karakter religius dan peduli lingkungan yaitu meliputi tidak ada kesiapan dari pendidik, tidak ada teladan yang baik dari orang tua maupun guru, lingkungan yang tidak kondusif dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya, mampu meneliti nilai-nilai karakter religius dan peduli lingkungan lebih jauh dan lebih mendalam dengan berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Sehingga dapat memberikan wawasan yang luas tentang nilai-nilai karakter religius dan peduli lingkungan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (2004). *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*, Bandung, P.T. Alumni,
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Graafindo Persada.
- Ali, Mohammad. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Anis Matta, M. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Damayanti, Deni. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska
- Gunawan, dan Agus Wibowo. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Hawi, Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Kafemad and dkk. (2000). *Metodologi Penelitian Agama (Perspektif Perbandingan Agama)*, Bandung: Pusaka Setia
- Kartawisastra, Una. (1980). *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. (2008). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya*
- Kurniawan, Syamsul. (2014). Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar- Ruz Media*
- Maarif, Syamsul. (2007). Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu*
- Masyuri dan M Zinuddin. (2009). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif, Bandung: PT Refika Aditama*
- Maswardi Amin, M. (2011). Pendidikan Karakter Anak Bangsa, Jakarta: Badouse Media.*
- Megawangi, Ratna. (2004). Pendidikan Karakter “Solusi yang tepat Membangun Bangsa”, Jakarta: BM. MIGAS.*
- Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya*
- Mulyasa, E. (2002). Manajemen Berbasis Sekolah Tentang Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Musfiqon, Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012.*
- Muslich, Mansur. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensial. Jakarta: PT Bumi Aksara*
- Mustari, Mohamad. (2014). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidika., Jakarta: Rajawali Pers.*

- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rahmat, Djamika. (1987). *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islami.
- Rosita, Lilis. (2018). “Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah,” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. VIII(1)
- Salaludin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Nangsa)*, Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardi. (2005). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press.
- Supardi, Imam. (2003). *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya*. Bandung, P.T. Alumni
- Suparno, Paul. (2015). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: OT Kanisius
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoah, M Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta, Ar-Ruz
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana
- Zaenul, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Group
- Zuhdi, Damayanti. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Profil MTs Negeri 01 Semarang

MTs Negeri 1 Semarang atau lebih dikenal dengan Emtesa Semarang, merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri favorit yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Terletak di Jalan Fatmawati Raya Semarang. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa Pendidikan sekolah Di MTsN 01 Semarang ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.

Pada awal berdirinya, Madrasah ini Bernama PGAN 6 tahun yang beralamat di Jalan Sisingmaraja Semarang. Tahun 1984 PGAN 6 tahun berubah menjadi MAN dan MTsN. Pada tahun pelajaran 1984 Madrasah tersebut menempati lahan di Jl. Ketileng Raya yang sekarang dikenal dengan nama Jl. Fatmawati. Di bawah pimpinan Bapak Drs. H. Muhammad beralih tempat, menempati Gedung baru di Desa Sendang Mulyo (Gendong) Kelurahan Sendang Mulyo Kecamatan Tembalang hingga sekarang.

Di MTs Negeri 01 Semarang memiliki tenaga pendidik sebanyak 68 guru dan 15 personal lainnya. Adapun rincian tenaga pendidik pada MTs Negeri 01 Semarang sebagai berikut:

## Tenaga Pendidik di MTs Negeri 01 Semarang

Status		Jenis kelamin		Pendidikan	
PNS	Non PNS	L	P	S1	S1 Lebih
68	12	28	40	68	10

## Peserta Didik MTs Negeri 01 Semarang

Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah	
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
183	179	145	205	146	177	474	561

### a) Visi, Misi dan Tujuan

Visi;

Visi merupakan cita-cita sebuah perusahaan yang ingin dicapai di masa depan untuk menjamin kesuksesan jangka Panjang. Visi MTsN 01 Semarang adalah sebagai berikut:

Terwujudnya Pendidikan yang berkualitas unggul dalam prestasi, berwawasan trampil dan mandiri yang dilandasi keimanan dan ketakwaan.

Misi:

Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Adapun misi dari MTsN 01 Semarang adalah:

- Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengamalan dan pengalaman.
- Mengembangkan sumber daya yang ada untuk mencapai kualitas bidang IPTEK dan IMTAQ.

b) Tujuan Madrasah

- 1) Menciptakan peserta didik yang berprestasi, berwawasan dan berakhlakul karimah.
- 2) Mengamalkan pembiasaan perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, beramal sholeh dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pengelola dan Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan hal sangat penting di samping untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, struktur organisasi juga dapat memberikan arah yang jelas dalam mencapai tujuan dari Lembaga tersebut. Untuk itu, struktur organisasi MTs negeri 01 Semarang, terdiri dari:

- 1) Kepala Madrasah (Katsuri)
- 2) Kepala Urusan Tata Usaha (Ima Setiyowati)
- 3) Waka Madrasah Urusan Kurikulum (Marjoko)
- 4) Waka Madrasah Urusan Kesiswaan (Rokhmah Nuryati)
- 5) Waka Madrasah Urusan Sarpras (Slamet Riyadi)
- 6) Waka Madrasah Urusan Humas (Muta'alimah)
- 7) Kepala Laboratorium (Suyikto)
- 8) Kepala Boarding (M. Fajar Ansori)
- 9) Kepala Perpustakaan (Elyana Anggraini)

- 10) Guru
  - 11) Koordinator BK (Widijastuti)
  - 12) Ketua Koperasi (Agus Prapto Sukoco)
  - 13) Sekertaris Koperasi (Nasicin)
  - 14) Bendahara Koperasi (Lilik Widayanti)
  - 15) Bendahara DIPA/BOS (Shobirin)
  - 16) Pembina UKS/PMR (Nur Baetillah)
  - 17) Tim Creator (Imroatul Azizah)
  - 18) Laboran Keagamaan (Marjuki)
  - 19) Laboran IPA (Roesijanti Ekaningsih)
  - 20) Laboran Komputer (Tito Septiawar)
  - 21) Laboran Kesenian (Agus Trisnoto)
  - 22) Petuga Kebersihan
  - 23) Satpam
- c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MTs Negeri 01 Semarang dapat dikatakan cukup lengkap, lingkungan sekolah yang indah dan tertata rapi. Terdapat ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang BP, ruang guru, ruang TU, aula, mushola, kamar mandi, kantin madrasah serta fasilitas-fasilitas kebersihan. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan dapat menjadikan madrasah sebagai Pendidikan islam sesuai dengan visi sekolah yaitu terwujudnya Pendidikan yang berkualitas unggul dalam prestasi, berwawasan trampil dan mandiri yang dilandasi keimanan dan ketakwaan.

**Tabel 4. 1 Kondisi Sarana dan Prasarana**

Ruang	Jumlah	Kondisi	
		Baik	Kurang baik
Ruang Kelas	30	✓	
Laboratorium	3	✓	
Perpustakaan	1	✓	
Ruang BP	1	✓	
Ruang Guru	1	✓	
Ruang TU	1	✓	
Aula	1	✓	
Mushola	1	✓	
WC	18	16	2
Kantin Madrasah	1	✓	

## **Lampiran 2**

### **Pedoman Observasi**

Observasi (pengamatan) yang dilakukan adalah mengamati penerapan pelaksanaan nilai karakter religius dan peduli lingkungan terhadap peserta didik di sekolah.

#### **A. Tujuan**

Untuk mengetahui pelaksanaan serta nilai-nilai karakter dan peduli lingkungan yang ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari di MTs Negeri 01 Kota Semarang.

#### **B. Aspek yang Diamati**

1. Kegiatan dan komunikasi guru dengan siswa
2. Peraturan yang diberikan sekolah
3. Toleransi pelanggaran yang dilakukan siswa
4. Guru mendengarkan keluhan dan memberikan tanggapan
5. Kemampuan guru mengontrol siswa
6. Pendampingan guru terhadap penerapan nilai-nilai karakter

### **Lampiran 3**

Pedoman Wawancara dengan Guru

Responden :

Hari, tanggal :

Tempat :

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apa saja kegiatan peduli lingkungan yang dilaksanakan di MTs Negeri 01 Semarang?
2. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan peduli lingkungan?
3. Apakah sarana prasarana yang dimiliki sekolah dapat mendukung pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai karakter peduli lingkungan?
5. Bagaimana pendapat bapak, terhadap pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan sudahkah terlaksana secara maksimal?

## Lampiran 4

### Pedoman Wawancara dengan Wakil Kesiswaan

Responden :

Hari, tanggal :

Tempat :

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana penerapan nilai karakter di MTs Negeri 01 Semarang?
2. Apa saja kegiatan rutin sekolah yang memberikan dampak terhadap karakter religius siswa?
3. Apa hukuman yang diberikan jika siswa melanggar peraturan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai karakter dan peduli lingkungan?
5. Bagaimana pendapat bapak, terhadap pelaksanaan kegiatan penerapan karakter sudahkah terlaksana secara maksimal?

## Lampiran 5

### Foto Kegiatan Penelitian



Kegiatan Tadarus Al-Qur'an



Kegiatan Bersih-bersih Kelas dan Lingkungan kelas



Pengumpulan Botol Plastik



Halaman Sekolah



Shalat Dzuhur Berjamaah



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru BK

## Lampiran 6

### Surat Keterangan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA SEMARANG**  
Jalan Falmawati Telp. (024) 6716521 Semarang  
Website: <http://mtns1smg.sch.id> / Email : [mtns1semarang@gmail.com](mailto:mtns1semarang@gmail.com)

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 82 /MTs.11.33.119/TL.00/ 12 /2022

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa, Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Luqyana Lailatus Safitri  
NIM : 1703016123  
Program : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 01 April 2022 s/d 13 Mei 2022, untuk memenuhi tugas penelitian skripsi dengan judul "IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN DI MTsN 1 KOTA SEMARANG".

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Desember 2022

  
H. Kasuri, S.Pd., M.Pd  
NIP. 496611061999031003

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Luqyana Lailatus Safitri  
Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 25 Januari 1998  
Alamat Asal : Dk. Krajan RT 03 RW 02 Kec.  
Tembalang Kota Semarang  
No Hp : 085803980132  
E-mail : [SafitriLuqyana@gmail.com](mailto:SafitriLuqyana@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. RA Husnul Khatimah 01
2. MI Miftahul Ulum 01
3. PMDG 01
4. UIN Walisongo Semarang